

Anxiety Factors of Nursing Department Students Conducting Online Learning During Covid-19 Pandemic

Lailatul Fadilah¹, Rohanah²

¹Nursing Department, Ministry Health Polytechnic of Banten

²Nursing Department, Ministry Health Polytechnic of Banten

Corresponding Author :

Lailatul Fadilah

lailatul.fadilah@poltekkesbanten.ac.id

Keywords : Covid-19, Anxiety factors, Online learning.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is a non-natural disaster that does not only affect physical health, but also has an impact on the mental and psychological health of the community. Disturbed psychological conditions can affect the immunity of the human body to fight viruses, as well as the ability to think clearly so that they cannot pay attention to a healthy lifestyle. Students in higher education are also feeling the impact and consequences of COVID19. Unpreparedness and confusion of students in taking part in online lectures along with a pile of assignments can cause anxiety, especially during the pandemic. Anxiety in students with distance learning, especially with the covid-19 pandemic, can cause ongoing anxiety and have an impact on student achievement and the inability of students to fulfill their roles and obligations, if they are not immediately controlled and handled. This study used a cross-sectional design, with the aim of knowing the anxiety factors of students during the pandemic in 2020. The study was conducted in October - December 2020 with a population of students from the Tangerang Nursing Department, Poltekkes Kemenkes Banten. The sampling method used was simple random sampling totaling 93 people. The results showed that less than some respondents experienced anxiety from 25 respondents (26.9%), and the results of statistical test analysis showed that domicile, lecture assignments, physical distancing, and lecture facilities had no significant relationship with student anxiety in learning during the pandemic.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan bencana non alam yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik saja, akan tetapi juga berdampak pada kesehatan jiwa dan psikososial masyarakat. Meningkatnya temuan kasus ditambah dengan informasi yang tidak adekuat menimbulkan berbagai masalah psikososial bagi pasien, keluarga maupun masyarakat. Masyarakat merasa khawatir, takut, cemas, dan gelisah dalam menghadapi kondisi saat ini. Kondisi psikologis yang terganggu dapat mempengaruhi imunitas tubuh manusia untuk melawan virus, serta kemampuan berpikir secara jernih sehingga tidak dapat memperhatikan pola hidup yang sehat.

Upaya-upaya terus dilakukan pemerintah sebagai bentuk pencegahan dan perlambatan penyebaran virus melalui berbagai bentuk tindakan, salah satunya dengan social distancing hingga physical distancing. Perubahan social distancing menjadi physical distancing oleh WHO bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus. Physical distancing bertujuan untuk melindungi kondisi kesehatan fisik semua orang, sehingga upaya ini mulai diberlakukan di segala sektor, termasuk

sektor pendidikan. Pemberlakuan pada sektor pendidikan berdampak pada perubahan metode pembelajaran (WHO, 2020).

Pemerintah melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring atau online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19. Mahasiswa di perguruan tinggi juga merasakan dampak dan akibat dari COVID19. Ketidaksiapan dan kebingungan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dilakukan melalui daring disertai dengan tumpukan tugas dapat mengakibatkan kecemasan terlebih lagi dimasa pandemi.

Covid-19 mengakibatkan perubahan pola kegiatan sehari-hari yang terjadi pada mahasiswa, dan tentunya dapat berdampak pada psikologis mahasiswa. Hasil penelitian Cao, Fang, Hou, Han, Xu, Dong, & Zheng, (2020) pada 7.143 mahasiswa menunjukkan bahwa 0,9% mahasiswa mengalami ansietas berat, 2,7% mengalami ansietas sedang, dan 21,3% mengalami ansietas ringan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hasanah, dkk (2020) menunjukkan 41,58% mahasiswa mengalami cemas ringan dan 16,84% mengalami cemas sedang.

Kecemasan dapat berupa perasaan tidak enak, perasaan khawatir, was-was, tidak pasti atau merasa takut sebagai akibat dari suatu ancaman atau perasaan yang mengancam dimana sumber nyata dari kecemasan tersebut tidak diketahui secara pasti (Nasir, Abdul, Abdul Muhih, 2011). Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa dapat menurunkan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, menurunkan kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Kaplan dan Sadock, 2005).

Pembelajaran melalui daring tentu memiliki kekurangan antara lain jaringan internet yang tidak stabil, kebutuhan kuota internet, lingkungan belajar tidak kondusif, dan beban tugas yang bertambah dibandingkan pada saat kuliah tatap muka, hal ini merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Livana, Mubin, Bashtomi, (2020) bahwa mayoritas penyebab mahasiswa mengalami stres adalah tugas pembelajaran, physical distancing, dan proses pembelajaran daring yang mulai membosankan.

Kecemasan pada mahasiswa dengan pembelajaran jarak jauh terlebih lagi dengan adanya pandemi covid-19, dapat menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan dan berdampak pada penurunan prestasi mahasiswa serta ketidakmampuan mahasiswa untuk memenuhi peran dan kewajibannya, apabila tidak segera dikontrol dan ditangani (Chodijah et al., 2020; Kristianto et al., 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecemasan pada mahasiswa melakukan pembelajaran daring di masa pandemi.

METODE

Desain penelitian menggunakan rancangan *cross-sectional*. Pada penelitian ini populasinya adalah mahasiswa aktif Jurusan Keperawatan Poltekkes Banten. Metode pengambilan sample menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui kuesioner dengan melakukan survey yang disebar dengan media online (*google form*). Kuesioner yang disebar terdiri atas dua kuesioner yaitu kuesioner A yang berisi tentang faktor-faktor kecemasan dan kuesioner B berisi tentang tentang kecemasan dengan menggunakan kuesioner DASS-21.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan, pphysical distancing, domisili, fasilitas belajar, dan tugas kuliah

sedangkan analisis bivariate menggunakan uji *chi-square* (dengan $\alpha < 0.05$) mengetahui hubungan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan mahasiswa pada pembelajaran daring dimasa pandemi tahun 2020.

HASIL

Hasil analisa univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan hubungan domisili dengan kecemasan

Domisili	Kecemasan				Total	P Value
	Tidak Cemas		Cemas			
	n	%	n	%	n	%
Perkotaan	28	63,6	16	36,4	44	100,0
Pedesaan	40	81,6	9	18,4	49	100,0
Total	68	73,1	25	26,9	93	100,0

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis hubungan antara domisili dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang domisili di perkotaan ada 16 (36,4%) mengalami kecemasan, dan responden domisili di pedesaan 9 responden (18,4%) mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.085$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara domisili dengan kecemasan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan hubungan tugas kuliah dengan kecemasan

Tugas Kuliah	Kecemasan				Total	P Value
	Tidak Cemas		Cemas			
	n	%	n	%	n	%
Tepat waktu	67	74,4	23	25,6	90	100,0
Tidak tepat waktu	1	33,3	2	66,7	3	100,0
Total	68	73,1	25	26,9	93	100,0

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan tugas kuliah dan kecemasan menunjukkan hasil analisis hubungan antara tugas kuliah dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu ada 2 (66,7%) mengalami kecemasan, dan responden yang mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu ada 23 responden (25,6%) mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.175$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tugas kuliah dengan kecemasan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan physical distancing dengan kecemasan.

Physical distancing	Kecemasan				Total		P Value
	Tidak Cemas		Cemas		n	%	
	n	%	n	%			
Setuju	62	73,8	22	26,2	84	100,0	
Tidak setuju	6	66,7	3	33,3	9	100,0	
Total	68	73,1	25	26,9	93	100,0	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan antara physical distancing dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang tidak setuju physical distancing ada 3 (33,3%) mengalami kecemasan, dan responden yang setuju physical distancing ada 22 responden (26,2%) mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.698$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara physical distancing dengan kecemasan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan fasilitas belajar dengan kecemasan

Fasilitas belajar	Kecemasan				Total	P Value
	Tidak Cemas		Cemas			
	n	%	n	%	n	%
Ada	61	70,9	25	29,1	86	100,0
Tidak ada	7	100	0	0	7	100,0
Total	68	73,1	25	26,9	93	100,0

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan antara fasilitas belajar dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang memiliki fasilitas belajar ada 25 (29,1%) mengalami kecemasan, dan responden yang mengumpulkan tidak memiliki fasilitas belajar tidak ada yang mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.183$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan kecemasan.

PEMBAHASAN

a. Analisis Hubungan domisili dengan kecemasan pembelajaran daring dimasa pandemi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang domisili di perkotaan maupun pedesaan mengalami kecemasan, dimana yang domisili di perkotaan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang domisili di pedesaan yaitu sebesar 16 (36,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,085 (>0,05)$ maka hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara domisili dengan kecemasan pembelajaran daring dimasa pandemi. Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan koneksi internet sebagai penghubung terjalannya komunikasi antara pendidik dan peserta didik tanpa adanya kontak fisik. Pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan yaitu penggunaan jaringan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala/lamban. Kendala yang dialami responden pada pembelajaran dimasa pandemi adalah masalah jaringan internet. Di daerah perkotaan memiliki banyak provider penyedia layanan internet, dengan kemampuan jaringan internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran daring. Namun untuk daerah pedesaan, hanya tersedia sangat sedikit pilihan provider penyedia layanan internet. Dari yang tersedia tersebut ternyata memiliki kualitas jaringan internet yang kurang memadai sehingga kurang mendukung pembelajaran secara daring.

Responden mengeluhkan kualitas jaringan internet, serta mahalnya harga paket internet untuk mereka pergunakan. Salah satu solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah jaringan internet adalah dengan keluar rumah dan pergi ke tempat yang lebih tinggi, dan ada juga yang pergi ke daerah yang lebih ramai dan dianggap memiliki kualitas jaringan yang lebih baik. Di satu sisi, hal itu berlawanan dengan program pemerintah yang dituntut untuk sebisa mungkin menghindari keramaian dan melakukan aktivitas di sekitar rumah saja, namun dengan kendala seperti ini, mereka terpaksa keluar dari rumah agar dapat mengikuti

pembelajaran daring dengan baik dan lancar. Beberapa kendala yang dialami responden pada pembelajaran daring di masa pandemi ini dapat menimbulkan kecemasan.

b. Analisis Hubungan tugas kuliah dengan kecemasan pembelajaran daring dimasa pandemi

Hasil analisis hubungan tugas kuliah dengan kecemasan menunjukkan bahwa responden yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu ada 2 (66,7%) mengalami kecemasan, dan responden yang mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu ada 23 responden (25,6%) mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.175$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tugas kuliah dengan kecemasan.

Masalah yang dirasakan oleh responden terkait dengan tugas kuliah antara lain banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dalam waktu yang bersamaan, kesulitan untuk koordinasi dalam kelompok, kesulitan mencari referensi, kurang memahami tugas dengan baik, kendala jaringan internet dan kuota. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Livana et al., (2020) penyebab stres mahasiswa selama pandemi Covid-19 yang banyak dikemukakan adalah tugas perkuliahan. Banyaknya tugas yang dianggap berlebih dengan tuntutan waktu pengumpulan yang tergolong cepat membuat kesehatan mental mahasiswa terganggu. Mahasiswa menjadi tidak bisa beristirahat cukup karena ada banyak tugas yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.

Sulitnya mengkoordinir pekerjaan kelompok juga menjadi permasalahan yang menyebabkan stres pada beberapa mahasiswa. Adapun aktor yang menyebabkan stres yaitu adanya perselisihan kesepakatan dengan temannya sendiri, beban kerja yang berlebihan karena tidak membagi tindakan antara teman satu dengan teman yang lainnya (Livana et al., 2020). Belum lagi karena kendala yang dialami anggota kelompok berbeda-beda. Hal ini membuat beberapa anggota kelompok harus mengerjakan bagian dari anggota yang terkendala dan menjadikan pekerjaan mereka kian bertambah.

Pada pembelajaran daring seperti ini kelancaran jaringan internet sangat mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Sulitnya akses internet membuat tugas kuliah menumpuk sehingga menimbulkan stres berlebih pada mahasiswa.

Keterbatasan pemahaman terkait materi yang didapat oleh mahasiswa juga sangat berpengaruh sehingga menyebabkan stres karena tuntutan pada kemampuan mahasiswa untuk mengerjakan tugas pembelajaran. Keterbatasan ruang membuat mereka tidak bisa leluasa bertanya baik kepada dosen pengajar maupun kepada teman. Apalagi sistem pembelajaran daring yang berbeda sehingga materi yang didapat mahasiswa kurang dapat dipahami. Sebenarnya di era sekarang mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dengan mandiri. Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu belajar secara mandiri (Amini et al., 2020). Kemandirian mahasiswa dituntut dalam mekanisme sistem pembelajaran jarak jauh (Munir, 2009). Tugas yang diberikan oleh pengajar sebagai respon dalam proses pembelajaran menyebabkan beban tugas yang diterima oleh mahasiswa tinggi, dan disertai pengumpulan tugas dengan rentang waktu yang sama menyebabkan timbulnya tingkat kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa.

c. Hubungan physical distancing dengan kecemasan pembelajaran daring dimasa pandemi

Hasil analisis hubungan antara physical distancing dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang tidak setuju physical distancing ada 3 (33,3%) mengalami kecemasan, dan responden yang setuju physical distancing ada 22 responden (26,2%) mengalami kecemasan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.698$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara physical distancing dengan kecemasan. Masalah yang dirasakan responden dengan penerapan physical distancing antara lain kurangnya bersosialisasi mengakibatkan komunikasi jadi terhambat, pembelajaran terganggu, membuat materi yang kita terima tidak bisa di fahami secara menyeluruh, materi yang di sampaikan tidak efektif, kesulitan untuk diksusi dengan kelompok, dan biaya bertambah untuk membeli kuota.

Stres yang dialami mahasiswa akibat wabah COVID-19 ini juga dipengaruhi oleh munculnya rasa takut akan tertular COVID-19, kekhawatiran saat pergi keluar rumah, kebosanan saat melakukan social distancing, dan kesulitan memahami materi saat perkuliahan daring. Keterbatasan untuk melakukan aktivitas di luar serta kecemasan tertular virus COVID-19 yang ditunjukkan memberikan gambaran bahwa wabah ini menimbulkan stress tersendiri bagi mahasiswa.

Pelaksanaan physical distancing ini tentu membutuhkan adaptasi bagi berbagai pihak. Terutama bagi mahasiswa yang harus melakukan perkuliahan secara daring semenjak mewabahnya virus corona. Di tengah kondisi pandemi seperti ini mahasiswa berpotensi tidak bisa memenuhi kebutuhan psikologisnya yaitu kebutuhan akan keterhubungan (Hasan, 2020) dalam Abbas(2020). Metode belajar tanpa tatap muka dan tanpa interaksi langsung membuat mahasiswa menjadi stres karena tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang disayangi termasuk teman perkuliahan. Mereka merasa terisolasi, lelah melihat layar dan tidak ada komunikasi dengan teman-teman.

d. Hubungan fasilitas belajar dengan kecemasan pembelajaran daring dimasa pandemi

Hasil analisis hubungan antara fasilitas belajar dengan kecemasan diperoleh bahwa responden yang memiliki fasilitas belajar ada 25 (29,1%) mengalami kecemasan, dan responden yang tidak memiliki fasilitas belajar tidak ada yang mengalami kecemasan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.183$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan kecemasan. Kendala yang dirasakan responden tidak memiliki ruangan khusus untuk belajar, kendala jaringan sehingga mencari tempat yang sinyalnya bagus, suasana tidak kondusif, terkadang berisik karena terganggu oleh orang lain sehingga belajar tidak fokus.

Proses belajar melalui daring membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik (Rustiani,dkk., 2019). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah smartphone (handphone pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran berbasis e-learning. Namun, tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pemberlajaran berbasis e-learning tidak tersampaikan dengan sempurna.

Proses belajar sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar belajarnya. Lingkungan fisik sangat berperan dalam membuat suasana kondusif yang mendorong peserta didik untuk belajar (Mayangsari& Astuti, 2020). Apabila kebisingan terjadi saat mahasiswa sedang memahami materi yang diajarkan, kebisingan yang sangat rendah juga dapat mengganggu, sumber kebisingan tidak hanya dari dalam ruangan tetapi juga mencakup wilayah yang lebih luas seperti di luar dan sekeliling

ruang belajar (Zwageryet al., 2019). Menurut Feidihal (2007) dalam Zwageryet al.,(2019), kebisingan yang terjadi dapat berdampak pada beberapa hal, salah satunya gangguan psikologis. Kebisingan dapat menimbulkan masalah psikologis seperti perasaan jengkel, kecemasan, dan ketakutan hingga menimbulkan stres.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari sebagian responden mengalami kecemasan 25 responden (26,9%), dan hasil analisis uji ststistik menunjukkan bahwa domisili, tugas kuliah, physical distancing, dan fasilitas kuliah tidak ada hubungan yang signifikan dengan kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran dimasa pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan dukungan terhadap proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., Mayangsari, M. D., & Zwagery, R. V. (2020). *Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Komitmen Tugas pada Mahasiswa Program Studi Psikologi*. Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online,2(2), 149-152
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). *The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China*. Psychiatry Research, 112934.
- Chodijah, M., Nurjannah, D, S. A., Yuliyanti, Y. & Kamba, M, N, S. (2020). *SEFT sebagai terapi mengatasi kecemasan menghadapi covid-19*. *Tasawuf Psikoterapi*, Universitas Gunung Djati Bandung
- Dalami, Ermawati. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hasanah, Ludiana , Immawati , Livana PH. (2020) *Gambaran Psikologis Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 3 No 2, Hal 203 - 208, e-ISSN 2621-2978 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah
- Kaplan, H., & Sadock, B. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis (Edisi 7 jilid 2)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Livana PH, M.F Mubin, Y. Basthomi. (2020) *Tugas Pembelajaran penyebab stres mahasiswa selama Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 3 No 2, Hal 203 - 208, e-ISSN 2621-2978 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah.
- Nasir, Abdul., Abdul Muhith. (2011). *DasarDasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba medika.
- Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019, October). *Measuring Usable Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality*

and Student Learning. In International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series (pp. 239-245).

Stuart, G. W & Laraia, M. T. (2005). *Principles and Practice of psychiatric nursing* 8th edition. Missouri: Mosby. INC.

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID19, April 28) advice for the public*. Retrieved April 29, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>.